

Analisis Kontrastif Adjektiva *Amai* dalam Bahasa Jepang dan Adjektiva *Manis* dalam Bahasa Indonesia

Suryani Yayuk Saputri¹, Dedi Sutedi², Linna Meilia Rasiban³

^{1,2,3}*Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia*

Received: 23-12-2024; Revised: 21-02-2025; Accepted: 21-02-2025; Published: 24-02-2025

Abstract

*This study discusses the contrastive analysis of the adjective *amai* in Japanese and the adjective *manis* in Indonesian. This study aims to identify and analyze the similarities and differences between *amai* adjective in Japanese and *manis* adjective in Indonesian in terms of the study of semantics (meaning). The method used is contrastive analysis method. To see the similarities and differences between the adjectives *amai* and *manis*, a pairing technique that refers to linguistic phenomena by Koyanagi (2004) is used. The data in this study used jitsurei from the corpus shonagon.ninjal.ac.jp, nlb.ninjal.ac.jp and online newspapers asahi.com, yahoo.ac.jp, tribunnews.com, and detik.com. The results of this study found 4 similarities and 8 differences between the adjectives *amai* and *manis*. The meaning similarities are about sweetness, fragrant, melodious, and friendly. Furthermore, the differences in meaning include intimate, naive, loose, seducing, pampering, beautiful, polite, and beautiful. In addition, this study found linguistic phenomena is the *icchi*, *shinki*, and *ketsujo* phenomena. This study only uses data sources from corpus and online newspapers, so further research is recommended to use more varied data sources such as magazines, literary works in the form of novels, and other sources to find more similarities and differences in the meaning of the two adjectives.*

Keywords: Contrastive analysis; semantic; *amai*; *manis*; linguistic phenomena

1. Pendahuluan

Adjektiva memiliki peranan penting dalam memahami struktur linguistik, selain itu juga dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa mencerminkan pola pikir dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Pemahaman mendalam tentang adjektiva menjadi penting karena perbedaan semantik dan sintaksis antara bahasa Jepang dan bahasa lainnya, seperti bahasa Indonesia, sering kali menyebabkan kesalahan transfer negatif pada pembelajar (Siregar, 2018). Berdasarkan penelitian Jantra (1999), adjektiva dalam bahasa Jepang tidak hanya menggambarkan karakteristik atau kondisi, tetapi juga memuat konotasi budaya yang dapat berbeda dari bahasa lain. Misalnya, adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dapat memiliki makna negatif yang unik, yang mencerminkan pandangan budaya Jepang terhadap konsep “kelembutan” atau “kemanjaan”. Hal ini menunjukkan

¹ *Corresponding Author. E-mail: sysaputri@upi.edu
Telp: +6282390803505*

bahwa pemahaman terhadap adjektiva dapat membantu mengungkap perspektif budaya yang tertanam dalam bahasa.

Adjektiva *amai* merupakan salah satu kosakata yang kerap muncul dalam buku teks bahasa Jepang yang dipelajari oleh pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Jingyi (2022) yang menyatakan bahwa adjektiva sering muncul dalam buku teks pembelajaran bahasa Jepang. Sebagaimana menurut Yamazaki (2014: 16) dalam bukunya yang berjudul “*The Contrastive Ratio of Polysemy senses in Japanese Text*” yang mengatakan rasio kemunculan polisemi pada buku teks sebanyak 40%. Selain itu, *amai* kerap digunakan dalam percakapan antar pembelajar bahasa Jepang, hal ini sesuai dengan survei penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu universitas di Kota Pekanbaru yang menyatakan bahwa 56.5% responden merasa sangat setuju, 39.1% responden merasa setuju bahwa *amai* merupakan salah satu adjektiva yang sering digunakan dalam percakapan bahasa Jepang.

Penelitian mengenai adjektiva *amai* sebelumnya telah dilakukan oleh Jantra (1999) yang membandingkan kata *amai* dalam bahasa Jepang dengan kata *sweet* dalam bahasa Inggris dan kata *wān* dalam bahasa Thailand dengan menggunakan skala *amai-karai* dalam mendeskripsikan seberapa ‘manis’ kata *amai*, *sweet* dan *wān*. Penelitian ini banyak dipakai sebagai dasar dari penelitian selanjutnya mengenai kata *amai*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Minashima (2005) yang mengkaji kata *amai* dari sudut pandang *Synaesthetic Metaphor*. Pada dasarnya kata *amai* merupakan adjektiva yang menyatakan rasa melalui indera pengecap (lidah), namun Minashima (2005) menunjukkan bahwa kata *amai* dapat berubah ke dalam kelompok indera lain, yakni indera penglihatan, penciuman, pendengaran, dan peraba. Selanjutnya, penelitian lainnya dilakukan oleh Kihara (2010) yang membandingkan adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva *sweet* dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kata *amai* dan *sweet* tidak bisa dipadankan secara sempurna karena adanya makna negatif pada *amai*.

Penelitian lain mengenai kata *amai* juga pernah dilakukan oleh Arini (2016) yang membahas dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kata *amai* memiliki enam makna yaitu (1) rasa manis, (2) manis dari nama makanan, (3) manis sebagai nama jenis, (4) manis sebagai perumpamaan, (5) manis yang berhubungan dengan panca indera, dan (6) manis yang berhubungan dengan karakter manusia. Kemudian, penelitian mengenai analisis kontrasif telah dilakukan oleh Nisa’ (2018) yang membandingkan kata *wakai* dalam bahasa Jepang dengan kata ‘*muda*’ dalam bahasa Indonesia, penelitian ini berfokus pada makna dasar dan makna perluasan, serta hubungan antar makna dari kedua adjektiva tersebut. Selanjutnya, penelitian lainnya mengenai analisis kontrasif telah dilakukan oleh Tasman (2024) dengan objek kajian adjektiva *ookii* dalam bahasa Jepang dan *besar* dalam bahasa Indonesia dengan hasil penelitian yang difokuskan pada persamaan dan perbedaan makna kedua adjektiva tersebut yang mengacu pada fenomena kebahasaan oleh Koyanagi (2004).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat gap penelitian terhadap penelitian ini yaitu objek yang diteliti dikhususkan pada mengontraskan adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia dengan rumusan masalah yaitu bagaimana persamaan dan perbedaan antara adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia, serta hubungan antar makna kedua adjektiva tersebut.

Dalam *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (Asada & Hida, 1991), *amai* berarti: 1) rasa manis, 2) hambar, 3) merayu, 4) harum, 5) mesra, 6) menganggap enteng, 7) memanjakan, 8) naif, dan 9) kurang (dalam segi fungsi). Selanjutnya, dalam Kamus Bahasa Jepang – Indonesia (Matsuura, 1994), *amai* berarti: 1) rasa manis, 2) merayu, 3) memanjakan, dan 4) menganggap enteng. Lalu, dalam *Meikyou Japanese Dictionary* (Kitahara, 2002), *amai* berarti: 1) rasa manis, 2) kurang, 3) memanjakan, dan 4) menganggap enteng. Kemudian, dalam *Nihongo Tagigo Gakushuu Jiten* (Shingo, 2011), *amai* berarti: 1) rasa manis, 2) merdu, 3) ramah, 4) merayu, 5) hambar, 6) menganggap enteng, 7) memanjakan, dan 8) naif. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia (Endarmoko, 2007), *manis* berarti: 1) rasa manis, 2) cantik, 3) ramah, 4) sopan, dan 5) merdu. Selain memiliki lebih dari satu makna, adjektiva *amai* juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), *manis* berarti: 1) rasa manis, 2) mungil, 3) ramah, dan 4) indah. Berikut disajikan contoh penggunaan adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat.

- (1) これが甘い味の付いた、油揚げで～～、ご飯との相性も抜群。(yahoo.ac.jp, 2008)

Kore ga amai aji no tsuita, aburaage de~~, gohan to no aishou mo batsugun.

‘Ini adalah tahu goreng dengan rasa manis dan cocok dipadukan dengan nasi’.

- (2) Tak seperti namanya, buah asam di Majalengka ini rasanya manis seperti dodol. (tribunnews.com, 2023)

名前とは違い、マジヤレンカのこのタマリンドはドドルのように甘い味がします。

Namae to wa chigai, Majarenka no kono tamarindo wa dodoru no you ni amai aji ga shimasu.

Pada contoh kalimat (1) dan (2) dapat dilihat bahwa adjektiva *amai* dan *manis* sama-sama bermakna rasa manis dari makanan atau buah-buahan yang matang dan dapat dirasa secara langsung melalui indera pengecap (lidah). Berdasarkan contoh kalimat tersebut, adjektiva *amai* dapat bermakna manis, begitu pula sebaliknya adjektiva *manis* dapat diartikan menjadi *amai*. Akan tetapi, pada penggunaannya adjektiva *amai* dan *manis* tidak hanya menyatakan rasa manis saja, tetapi juga dapat menyatakan makna yang lain. Adapun contoh penggunaannya dalam kalimat sebagai berikut.

- (3) アルマンの甘い声を聞いていると、人々はうっとり聞きほれて。。。 (shonagon.ninjal.ac.jp, 2021)

Saruman no amai koe wo kiite iru to, hitobito wa uttori to kikihorete, ...

‘Orang-orang terpesona oleh suara merdu Salman’.

- (4) ラベンダー系の落ち着く甘い香り。(nlb.ninjal.ac.jp, 2004)

Rabendaa-kei no ochitsuku amai kaori.

‘Aroma manis yang menenangkan berbahan dasar lavender’.

- (5) Wajah manisnya dipadukan dengan gaun unik berwarna putih merah menambah keindahan panggung konser. (tribunnews.com, 2017)

彼女の甘い顔立ちは、赤と白のユニークなドレスと相まって、コンサートの舞台をより美しく彩った。

Kanojo no amai kaodachi wa, aka to shiro no yuniikuna doresu to aimatte, konsaato no butai wo yori utsukushiku irodotta.

Pada contoh kalimat (3), adjektiva *amai* menyatakan makna merdu. Pada contoh kalimat (4), adjektiva *amai* menunjukkan makna harum, yaitu aroma manis dari lavender. Pada contoh kalimat (5), adjektiva *manis* bermakna cantik. Berdasarkan beberapa contoh yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa baik adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang maupun adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia tidak hanya menyatakan makna rasa manis saja tetapi juga memiliki banyak makna.

Adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang memiliki persamaan dengan adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia dari segi maknanya. Persamaan antara kedua adjektiva tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat memudahkan pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang. Hiromi (2010) mengatakan bahwa semakin banyak persamaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) semakin banyak pula terjadinya transfer positif, sehingga proses pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah. Namun, perbedaan antara B1 dan B2 dapat memicu timbulnya transfer negatif, yang memungkinkan terjadinya kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut. Salah satu langkah dalam mengurangi kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua (B2) adalah dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut, misalnya melalui studi analisis kontrastif. Untuk membandingkan unsur-unsur dua bahasa atau lebih dapat dilakukan dengan dua kajian, salah satunya adalah linguistik kontrastif (*taishou gengogaku*) (Sutedi, 2011). Studi analisis kontrastif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik padan yang mengacu pada fenomena kebahasaan oleh Koyanagi yaitu fenomena *icchi*, *ketsujo*, *shinki*, *bunretsu* (divergen), dan *yougou* (konvergen).

Dalam penelitian ini kajian akan difokuskan pada persamaan dan perbedaan makna kedua adjektiva tersebut yang mengacu pada fenomena kebahasaan yang disebutkan oleh Koyanagi (2004). Penelitian ini bertujuan untuk membantu pembelajar bahasa Jepang sekaligus pengajar bahasa Jepang dalam memberikan penjelasan terkait penggunaan adjektiva *amai* dan *manis* dalam sebuah kalimat agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaannya.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode analisis kontrastif. Objek kajian yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini adalah adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dan *manis* dalam bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat guna melihat persamaan dan perbedaan makna kedua adjektiva tersebut dari segi semantik serta hubungan antar maknanya.

Data dalam penelitian ini menggunakan *jitsurei* yang mengandung adjektiva *amai* dan adjektiva *manis*. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari sumber digital yang berasal dari korpus bahasa Jepang dan surat kabar *online* baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. *Jitsurei* dalam bahasa Jepang bersumber dari korpus shonagon.ninjal.ac.jp dan nlb.ninjal.ac.jp, kemudian data yang berasal dari surat kabar *online* bahasa Jepang bersumber dari yahoo.ac.jp dan asahi.com. Sedangkan, *jitsurei* dalam bahasa Indonesia berasal dari surat kabar *online* yang bersumber dari tribunnews.com dan detik.com.

Dalam menentukan makna dasar dan perluasan dari adjektiva *amai* menggunakan *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (Asada & Hida, 1991), Kamus Bahasa Jepang – Indonesia (Matsuura, 1994), *Meikyō Japanese Dictionary* (Kitahara, 2002), dan *Nihongo Tagigo Gakushū Jiten* (Shingo, 2011). Sedangkan, dalam mengumpulkan makna adjektiva *manis* menggunakan Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia (Endarmoko, 2007) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data menggunakan teknik simak catat, yaitu mencari data berupa *jitsurei* yang di dalamnya terdapat penggunaan adjektiva *amai* dan adjektiva *manis* yang selanjutnya dicatat dalam bentuk kartu data. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan teknik terjemahan dan teknik padan guna melihat persamaan dan perbedaan makna dalam kalimat yang mengandung kedua adjektiva tersebut berdasarkan fenomena kebahasaan oleh Koyanagi (2004).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan 4 persamaan dan 8 perbedaan makna antara adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia. Pada bagian ini akan disajikan beberapa contoh kalimat yang menunjukkan makna dari kedua adjektiva tersebut.

3.1 Persamaan dari adjektiva *amai* dan *manis*

Pada bagian ini membahas tentang persamaan makna antara adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia. Persamaan makna adjektiva *amai* dan *manis* yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari *rasa manis*, *harum*, *merdu*, dan *ramah*. Adapun penjelasan dari masing-masing makna sebagai berikut.

1. Bermakna ‘*rasa manis*’

- (1) これが甘い味の付いた、油揚げで～～、ご飯との相性も抜群。(yahoo.ac.jp, 2008)

Kore ga amai aji no tsuita, aburaage de~~, gohan to no aishou mo batsugun.

‘Ini adalah tahu goreng dengan rasa manis dan cocok dipadukan dengan nasi’.

- (2) Tak seperti namanya, buah asam di Majalengka ini rasanya manis seperti dodol. (tribunnews.com, 2023)

名前とは違い、マジヤレンカのこのタマリンドはドドルのように甘い味がします。

Namae to wa chigai, Majarenka no kono tamarindo wa dodoru no you ni amai aji ga shimasu.

Pada contoh kalimat (1), adjektiva *amai* mengikuti kata *aji* (rasa), sehingga adjektiva *amai* berfungsi untuk menjelaskan kata *aji* (rasa). Frasa *amai aji* dalam kalimat (1) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti makna rasa manis. Rasa manis digunakan untuk menunjukkan rasa dari makanan yaitu tahu goreng. Berdasarkan penjelasan tersebut, adjektiva *amai* digunakan untuk menyatakan makna rasa manis yang dapat dirasa secara langsung oleh indera pengecap (lidah). Sama seperti adjektiva *amai*, adjektiva *manis* pada contoh kalimat (2) juga berfungsi untuk menyatakan makna rasa yang manis. Oleh karena itu,

hubungan antar makna antara adjektiva *amai* dan *manis* memunculkan perluasan makna secara metafora dan dapat dapat berpadanan dengan baik dan termasuk ke dalam fenomena kebahasaan *icchi* (Koyanagi, 2004).

2. Bermakna ‘harum’

- (3) ローズの甘い香りにうっとり。(nlb.ninjal.ac.jp, 2005)

Roozu no amai kaori ni uttori.

‘Terpesona oleh aroma mawar yang manis’.

- (4) Air mawar singkirkan bau busuk dan tebarkan aroma manis di rumah. (tribunnews.com, 2024)

ローズウォーターは悪臭を取り除き、家に甘い香りを広げる。

Roozu wootaa w akushuu wo tori nozoki, ie ni amai kaori wo hirogeru.

Pada contoh kalimat (3), adjektiva *amai* mengikuti kata *kaori* (aroma), sehingga adjektiva *amai* berfungsi untuk menjelaskan kata *kaori* (aroma). Frasa *amai kaori* dalam kalimat (3) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti aroma yang manis (harum). Harum digunakan untuk menggambarkan aroma manis yang dikeluarkan oleh bunga mawar. Berdasarkan penjelasan tersebut, adjektiva *amai* digunakan untuk menyatakan makna harum yang dapat dirasa secara langsung oleh indera penciuman (hidung). Sama seperti adjektiva *amai*, adjektiva *manis* pada contoh kalimat (4) juga bermakna aroma manis (harum) dari bunga mawar. Oleh karena itu, hubungan antar makna antara adjektiva *amai* dan *manis* memunculkan perluasan makna secara metafora dan dapat dapat berpadanan dengan baik dan termasuk ke dalam fenomena kebahasaan *icchi* (Koyanagi, 2004).

3. Bermakna ‘merdu’

- (5) 「そうね、ソフィー」グレースは例の甘い声でつぶやいた。(nlb.ninjal.ac.jp, 2004).

“*Sou ne, Sofie*” *Gureesu wa rei no amai koe de tsubu ya ita.*

“‘Baiklah, Sophie,’ gumam Grace dengan suaranya yang manis’.

- (6) “*All my love*” disebut memiliki melodi sentimental yang sesuai dengan suara manis dan unik dari Park Bo Gum. (tribunnews.com, 2020)

「*All My Love*」は、パク・ボゴムのい甘い声にぴったりの感傷的なメロディーを持つと言われています。

“*All my love*” wa, *Paku Bogumu no amai koe ni pittari no kanshoutekina merodii wo motsu to iwarete imasu.*

Pada contoh kalimat (5), adjektiva *amai* mengikuti kata *koe* (suara), sehingga adjektiva *amai* berfungsi untuk menjelaskan kata *koe* (suara). Frasa *amai koe* dalam kalimat (5) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti suara yang manis (merdu). Merdu digunakan untuk menjelaskan suara manis dari seseorang bernama Grace. Berdasarkan penjelasan tersebut, adjektiva *amai* digunakan untuk menyatakan makna merdu yang dapat didengar secara langsung oleh indera pendengaran (telinga). Sama seperti adjektiva *amai*, adjektiva *manis* pada contoh kalimat (6) juga menyatakan makna suara yang manis (merdu). Oleh

karena itu, hubungan antar makna antara adjektiva *amai* dan *manis* memunculkan perluasan makna secara metafora dan dapat dapat berpadanan dengan baik dan termasuk ke dalam fenomena kebahasaan *icchi* (Koyanagi, 2004).

4. Bermakna ‘ramah’

- (7) 仕事でちょっと甘い顔を見せると口説いてくる馬鹿なオトコどもにウンザリ・・・ (yahoo.ac.jp, 2005)

Shigoto de chotto amai kao wo miseru to kudoite kuru baka na otokodomo ni unzari...
‘Saya muak dengan para pria bodoh yang merayu saya saat saya menunjukkan sedikit wajah manis di tempat kerja...’

- (8) Senyum manis pembalap Pramac Ducati, Johann Zarco sembari membawa dua koper ketika tiba di Bandara Internasional Lombok. (tribunnews.com, 2022)

プラマック・ドゥカティのレーサー、ヨハン・ザルコは、2つのスーツケースを持ちながら甘い顔でロンボク国際空港に到着しました。

Puramakku Dukati no reesaa, Yohan Zaruko wa, futatsu no suutsukeesu wo mochi nagara amai kao de Ronboku kokusai kuukou ni touchaku shita.

Pada contoh kalimat (7), adjektiva *amai* mengikuti kata *kao* (wajah), sehingga adjektiva *amai* berfungsi untuk menjelaskan kata *kao* (wajah). Frasa *amai kao* dalam kalimat (7) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna wajah yang manis (ramah). Berdasarkan penjelasan tersebut, adjektiva *amai* digunakan untuk menyatakan makna ‘ramah’ berdasarkan ekspresi wajah seseorang yang terlihat manis, hangat, dan terasa menyenangkan dan dapat dilihat secara langsung melalui indera penglihatan (mata). Sama seperti adjektiva *amai*, adjektiva *manis* pada contoh (8) juga menyatakan makna ekspresi wajah Johann Zarco yang terlihat manis (ramah). Oleh karena itu, hubungan antar makna antara adjektiva *amai* dan *manis* memunculkan perluasan makna secara metafora dan dapat dapat berpadanan dengan baik dan termasuk ke dalam fenomena kebahasaan *icchi* (Koyanagi, 2004).

3.2 Perbedaan dari adjektiva *amai* dan *manis*

Pada bagian ini membahas tentang perbedaan makna antara adjektiva *amai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia. Perbedaan makna adjektiva *amai* dan *manis* yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari *mesra*, *naif*, *longgar*, *merayu*, *memanjakan*, *cantik*, *sopan*, dan *indah*. Adapun penjelasan dari masing-masing makna sebagai berikut.

1. Bermakna ‘suasana yang menyenangkan’

- (9) ライスラーとジャック・ティボーが協演したこの曲のレコードがあったが、これが何とも甘い雰囲気の演奏だった。(shonagon.ninjal.ac.jp, 1988)

Raisuraa to Jakku Thiboo ga kyouden shita kono kyoku no rekoodo ga atta ga, kore ga nan to mo amai fun'iki no ensou datta.

‘Ada sebuah rekaman lagu ini, yang dibawakan oleh Reisler dan Jacques Thiebaud, yang memiliki suasana yang sangat akrab.’

Pada contoh kalimat (9), adjektiva *amai* melekat pada kata *fun'iki* (suasana). Makna dari *amai fun'iki* adalah suasana yang menyenangkan. Sedangkan secara idiomatis bermakna akrab. Mesra diasosiasikan sebagai suasana yang manis dan penuh kasih sayang. Suasana manis secara metafora yaitu hubungan mesra yang diwarnai dengan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang dan menyenangkan. Kedua makna ini saling terkait, karena baik *amai* (rasa manis) maupun *amai* (suasana yang menyenangkan) kedua maknanya menunjukkan perasaan yang menyenangkan setelah mengalaminya sehingga diekspresikan dengan kata 'manis'. Makna idiomatis ini tidak ditemukan pada adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia. Fenomena kebahasaan ini disebut dengan fenomena *ketsujo*, yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama, namun tidak dapat dipadankan dengan bahasa kedua (Koyanagi, 2004).

2. Bermakna 'naif'

(10) 当時日本の指導者は、ソ連に対して甘い認識を抱いており、首相の鈴木貫太郎に至っては「スターリンは西郷隆盛のような人物だから、悪くはしないだろう」とまで語りました。(asahi.com, 2024)

Touji Nihon no jidousha wa, soren ni taishite amai ninshiki wo daite ori, shushou no Suzuki Kantarou ni itatte wa "Sutaarin wa Saigou Takamori no youna jinbutsu dakara, waruku wa shinai daro" to made katarimashita.

'Para pemimpin Jepang pada saat itu bersikap **naif** terhadap Uni Soviet, dengan Perdana Menteri Kantaro Suzuki bahkan mengatakan bahwa Stalin adalah orang yang sama seperti Takamori Saigou dan tidak akan berbuat jahat'.

Pada contoh kalimat (10), adjektiva *amai* melekat pada kata *ninshiki* (kesadaran). Makna leksikal dari *amai ninshiki* adalah kesadaran yang manis. Sedangkan secara idiomatis bermakna bersikap naif. Kedua makna ini saling terkait, terjadi pergeseran makna antara *amai* (rasa manis) menjadi *amai* (naif), seperti yang diketahui bahwa makanan yang memiliki rasa manis banyak disukai anak-anak. Anak kecil sendiri kerap direpresentasikan sebagai seseorang yang berpikiran sederhana dan polos, yang melihat dunia hanya pada hal-hal yang bersifat 'manis' saja. Makna idiomatis ini tidak ditemukan pada adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia. Fenomena kebahasaan ini disebut dengan fenomena *ketsujo*, yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama, namun tidak dapat dipadankan dengan bahasa kedua (Koyanagi, 2004).

3. Bermakna 'longgar'

(11) 米国を主としたこの日本占領政策は一般論としては我々日本国民にとっては甘い政策であったといえる。(shonagon.ninjal.ac.jp, 2001)

Beikoku wo omo to shita kono Nihon senryou seisaku wa ippan-ron to shite wa wareware Nihon kokumin ni totte wa amai seisaku de atta to ieru.

Secara umum, pendudukan Jepang yang dipimpin oleh Amerika Serikat adalah kebijakan yang **longgar** terhadap rakyat Jepang.

Pada contoh kalimat (11), adjektiva *amai* melekat pada kata *seisaku* (kebijakan). Makna leksikal dari *amai seisaku* adalah kebijakan yang manis. Sedangkan secara idiomatis

bermakna kebijakan yang longgar. Kedua makna ini saling terkait, terjadi pergeseran makna antara *amai* (rasa manis) menjadi *amai* (longgar). Seperti yang diketahui rasa manis dalam makanan dan lain sebagainya kerap membawa kesan lembut dan menghadirkan perasaan menyenangkan ketika mengkonsumsinya. Pada awalnya, *amai* (rasa manis) menghadirkan konotasi yang positif, yaitu menyenangkan dan menyegarkan, namun ketika terjadi pergeseran makna menjadi *amai* (longgar) dapat menghadirkan konotasi negatif, dalam hal ini adjektiva *amai* menunjukkan kurangnya kedisiplinan atau tidak adanya ketegasan. Sebuah aturan atau kebijakan yang terlalu longgar dapat dianggap sebagai sebuah kelemahan atau kelalaian, sama seperti ketika terlalu banyak mengonsumsi rasa manis dapat dianggap berlebihan dan tidak sehat. Makna idiomatis ini tidak ditemukan pada adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia. Fenomena kebahasaan ini disebut dengan fenomena *ketsujo*, yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama, namun tidak dapat dipadankan dengan bahasa kedua (Koyanagi, 2004).

4. Bermakna ‘merayu’

(12) そうやって甘い言葉で女性をうっとりさせるのね。(nlb.ninjal.ac.jp, 2001)

Sou yatte amai kotoba de josei wo uttori saseru no ne.

‘Begitulah caramu merayu wanita dengan kata-kata manis kamu’.

Pada contoh kalimat (12), adjektiva *amai* melekat pada kata *kotoba* (kata-kata). Makna leksikal dari *amai kotoba* adalah kata-kata yang manis. Sedangkan secara idiomatis bermakna kata-kata rayuan. Kedua makna ini saling terkait, terjadi pergeseran makna antara *amai* (rasa manis) menjadi *amai* (merayu). Rasa manis kerap dikaitkan dengan perasaan menyenangkan yang dirasakan secara langsung melalui indera pengecap (lidah), secara metafora tindakan merayu melalui kata-kata manis yang diucapkan oleh seseorang melibatkan upaya untuk menciptakan kesenangan atau ketertarikan pada orang lain. Sama seperti rasa manis yang membuat seseorang merasa senang ketika mengkonsumsinya, seseorang yang ‘*amai*’ dalam hal rayuan atau merayu menciptakan perasaan yang ‘manis’ secara emosional, dan memikat bagi orang yang dirayu. Makna idiomatis ini tidak ditemukan pada adjektiva *manis* dalam bahasa Indonesia. Fenomena kebahasaan ini disebut dengan fenomena *ketsujo*, yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama, namun tidak dapat dipadankan dengan bahasa kedua (Koyanagi, 2004).

5. Bermakna ‘memanjakan’

(13) 家庭でも、少子化により、子供たちは概して甘い親たちに大事にされています。(nlb.ninjal.ac.jp, 2002)

Katei demo, shoushika ni yori, kodomo tachi wa gaishite amai oyatachi ni taisetsu ni sarete imasu.

‘Di dalam keluarga, akibat penurunan angka kelahiran, anak-anak umumnya sangat dijaga dengan penuh kasih oleh orang tua yang cenderung memanjakan mereka’.

Pada contoh kalimat (13), adjektiva *amai* melekat pada kata *oyatachi* (orang tua). Makna leksikal dari *amai oyatachi* adalah orang tua yang manis atau lemah. Sedangkan secara idiomatis bermakna orang tua yang memanjakan. Kedua makna ini saling terkait, terjadi pergeseran makna antara *amai* (rasa manis) menjadi *amai* (memanjakan). Seperti yang telah

diketahui bahwa rasa manis sering diasosiasikan dengan sesuatu yang lembut dan menyenangkan, tetapi apabila dinikmati secara terus menerus dan berlebihan akan memberikan dampak negatif. Sama seperti terlalu banyak memberikan gula dapat membuat makanan menjadi terlalu manis dan tidak sehat, sikap orang tua yang terlalu ‘manis’ dalam hal ‘memanjakan’ anaknya akan berdampak negatif bagi sang anak yang dapat membuatnya menjadi tidak mandiri. Fenomena kebahasaan ini disebut dengan fenomena *ketsujo*, yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama, namun tidak dapat dipadankan dengan bahasa kedua (Koyanagi, 2004).

6. Bermakna ‘*cantik*’

(14) Foto-foto ceria dan wajah **manis** Angeline semasa hidupnya. (tribunnews.com, 2015)

生前のアンジェリンの明るい写真と**甘い**顔立ち。

*Seisen no Anjerin no akarui shashin to **amai** kaodachi.*

Pada contoh kalimat (14), adjektiva *manis* melekat pada kata wajah. Makna leksikal dari wajah manis adalah wajah yang terasa manis. Sedangkan secara idiomatis bermakna cantik. Kedua makna ini saling terkait, terjadi pergeseran makna antara *manis* (rasa manis) menjadi *manis* (cantik). Rasa manis sering dikaitkan dengan sesuatu yang menyenangkan, memberi kepuasan, serta memiliki daya tarik untuk dikonsumsi. Selanjutnya terjadi pergeseran makna antara *manis* (rasa manis) menjadi *manis* (cantik) melalui kesan positif seseorang ketika mengkonsumsi rasa manis. Seseorang yang dianggap ‘manis’ cenderung berpenampilan yang menyenangkan dan memiliki daya tarik. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki ‘wajah manis’ dianggap memberikan kesenangan visual yang mirip dengan ‘rasa manis’ yang memberikan kesenangan pada indera pengecap (lidah). Fenomena kebahasaan ini disebut dengan fenomena *shinki*, yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bahasa kedua, namun tidak ada padanannya dalam bahasa pertama (Koyanagi, 2004).

7. Bermakna ‘*sopan*’

(15) Bintang Portugal, Cristiano Ronaldo menunjukkan sikap **manisnya** di hadapan suporter cilik yang menyerbunya usai pertandingan. (tribunnews.com, 2021)

ポルトガルのスター、クリスティアーノ・ロナウドは、試合後に駆け寄ってきた小さなサポーターたちの前で**甘い**態度を見せました。

*Porutogaru no sutaa, Kurisutiaano Ronaudo wa, shiaigo ni kake yottekita chiisana sapoota tachi no mae de **amai** taidou wo misemashita.*

Pada contoh kalimat (15), adjektiva *manis* menggambarkan sikap manis Cristiano Ronaldo. Makna leksikal dari sikap manis adalah sikap yang terasa manis. Sedangkan secara idiomatis bermakna sopan. Kedua makna ini saling terkait, terjadi pergeseran makna antara *manis* (rasa manis) menjadi *manis* (sopan). Rasa manis sering diasosiasikan sebagai sesuatu hal yang membawa kesenangan dan kenikmatan bagi seseorang melalui indera pengecap (lidah) tanpa menimbulkan ketidaknyamanan. Sama seperti rasa manis yang dapat memberikan perasaan senang dan nyaman ketika dikonsumsi, sikap sopan seseorang juga dapat membawa keharmonisan dalam sebuah hubungan tanpa mengganggu orang lain. Fenomena kebahasaan

ini disebut dengan fenomena *shinki*, yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bahasa kedua, namun tidak ada padanannya dalam bahasa pertama (Koyanagi, 2004).

8. Bermakna ‘indah’

(16) Melitha Sidabutar tinggalkan kenangan **manis** untuk keluarga terkasih. (detik.com, 2024)

メリタ・シダブタルは、大切な家族に甘い思い出を残しました。

*Merita Shidabutaru wa, taisetsu na kazoku ni **amai** omoi de wo nokoshimashita.*

Pada contoh kalimat (16), adjektiva *manis* melekat pada kata kenangan (sesuatu yang membekas dalam ingatan atau kesan). Makna leksikal dari kenangan manis adalah kenangan yang terasa manis. Sedangkan secara idiomatis bermakna kenangan yang menyenangkan, indah, dan penuh kebahagiaan. Kedua makna ini saling terkait, terjadi pergeseran makna antara *manis* (rasa manis) menjadi *manis* (indah). Seperti yang diketahui, rasa manis mampu memberikan kenikmatan dan pengalaman hidup yang dapat membawa kebahagiaan serta kepuasan bagi para penikmatnya, rasa manis yang dirasa secara langsung oleh lidah akan selalu diingat. Sama seperti rasa manis yang akan selalu diingat, indah (kenangan manis) juga membawa perasaan hangat, serta meninggalkan kesan yang mendalam dan penuh kebahagiaan, kenangan manis ini nantinya juga akan selalu diingat oleh orang-orang yang mengalaminya. Fenomena kebahasaan ini disebut dengan fenomena *shinki*, yaitu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bahasa kedua, namun tidak ada padanannya dalam bahasa pertama (Koyanagi, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa adjektiva *amai* dan *manis* memiliki persamaan dan perbedaan makna. Persamaan makna adjektiva *amai* dan *manis* ditemukan sebanyak 4 makna yaitu *rasa manis*, *harum*, *merdu*, dan *ramah*. Persamaan makna ini termasuk dalam fenomena kebahasaan sebagai fenomena *icchi* (Koyanagi, 2004). Selanjutnya, perbedaan makna antara adjektiva *amai* dan *manis* ditemukan sebanyak 8 makna yaitu *suasana menyenangkan*, *naif*, *longgar*, *merayu*, *memanjakan*, *cantik*, *sopan*, dan *indah*. Adanya perbedaan makna antara *amai* dan *manis* disebabkan karena makna pada bahasa pertama tidak dapat dipadankan dengan bahasa kedua, begitu pula sebaliknya. Fenomena kebahasaan ini disebut fenomena *ketsujo* dan *shinki* (Koyanagi, 2004).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adjektiva *amai* dan *manis* memiliki 4 persamaan makna dan 8 perbedaan makna. Persamaan makna diantaranya *rasa manis*, *harum*, *merdu*, dan *ramah*. Selanjutnya, perbedaan makna diantaranya *suasana menyenangkan*, *naif*, *longgar*, *merayu*, *memanjakan*, *cantik*, *sopan*, dan *indah*. Kemudian, hasil dari mengontraskan kedua adjektiva tersebut ditemukan tiga fenomena kebahasaan oleh Koyanagi (2004) diantaranya fenomena *icchi*, *ketsujo*, dan *shinki*.

Keterbatasan penelitian ini hanya membahas persamaan dan perbedaan makna adjektiva *amai* dan *manis* yang terdapat dalam korpus dan surat kabar *online* saja, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menemukan lebih banyak persamaan dan perbedaan makna dengan

menggunakan sumber data yang lebih bervariasi, seperti karya sastra seperti novel, majalah, dan sumber data relevan lainnya.

Referensi

- Arini, S. N. P. (2016). Makna Kata *Amai* dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Thesis*: Department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University.
- Asada, H., & Hida, Y. (1991). *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten*. Tokyo: Tokyodo Shuppan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endarmoko, E. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hiromi, O. (2010). *Nihongo wo Oshieru tame no Daini Gengo Shuutoku Nyuumon*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Jantra, J. (1999). “Nihongo Keiyoushi ‘Amai’ no Imi Kakuchou to Koukou ni Okeru Tagitekisiyou no Bunseki”. *Dynamis* 3: 142-193.
- Jingyi, L. (2022). Keiyoushi no Imi Tokuchou to Nihongo Kyouzai Reberu no Taiou Kankei no Bunseki. *Chikyuu Shakai Tougou Kagaku*, 28(2), 24-36. DOI: 10.15017/4752551
- Kihara, M. (2009). *Mikaku Keiyoushi “Amai” to Sweet no Taigitekitenyou*. Nakamura Gakuen Daigaku: Nakamura Gakuen Daigaku Tanki Daigaku Bukenkyuukiyou Dai 42 Gou 2010.
- Kitahara, Y. (2002). *Meikyou Japanese Dictionary*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Koyanagi, K. (2004). *Nihongo Kyoushi no Tame no Atarashii Gengo Shuutoku Gairon*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Minashima, T. (2005). “Amai” Keiyoushi no Imikouzou ni Kansuru Ichikousatsu (A Study on the Semantic Structure of the Adjective “Amai”). *Journal of Japanese Linguistics*.
- Nisa’, N. F. (2018). *Analisis Kontrastif Kata Wakai dalam Bahasa Jepang dan Kata ‘Muda’ dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFEE.
- Shingo, I. (2011). *Nihongo Tagigo Gakushuu Jiten*. Tokyo: Kabuki Gaisha Aruku.
- Sudjianto & Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Black.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Panduan Bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya. Bandung: Humaniora.

- Sutedi, D. (2020). The semantic roles of 'kaku-joshi' in Japanese textbooks. *INDONESIAN JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS*, Vol. 9 No. 3, January 2020, pp. 545-558, doi: 10.17509/ijal.v9i3.23204
- Sutedi, D & Juangasih, J. (2024). Utilizing Cognitive Illustration as a Kanji Memorization Strategy in Kanji Learning. *JAPANEDU*, Vol. 09, No. 01, June 2024, pp. 63-75
- Sutedi, D., Juangasih, J., & Rasiban, L. M. (2024). Japanese Idiom Learning through Cognitive Linguistics Concept (Idioms Presentation). *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, Volume 8 No. 1, 2024, 20-32, DOI: <https://doi.org/10.18196/jjlel.v8i1.20394> <https://journal.umy.ac.id/index.php/jjlel/issue/view/1054>
- Sutedi, D & Widiанти, S. (2016). Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang: Kajian Sintaksis dan Semantis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16, Nomor 1, April, hlm. 23-32
- Tasman, A. Q., Sutedi, D. & Rasiban, L. M (2024). The Contrastive Analysis of Ookii and Besar Adjective in Japanese and Indonesian. *Kiryoku*, e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497
- Yamazaki, M. (2014). *The Construction Ratio of Polysemous Sense in Japanese Text*. Tokyo: Japanese Language and Linguistics Research Journal.